

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan dalam Islam merupakan hal yang paling penting dan mendasar. Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan, karena dengan pendidikan itulah manusia dapat memiliki peran untuk meningkatkan kesadaran beribadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sehingga nantinya akan memiliki akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal yaitu di sekolah dilaksanakan dengan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang mendukung keberhasilan suatu pembelajaran, salah satu komponen pembelajaran agama Islam di kelas adalah evaluasi pembelajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, jika dilihat dari tujuannya tidak saja menekankan pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. Ketika proses pembelajaran ini dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Dengan melakukan evaluasi ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran

banyak ditentukan oleh peran evaluasi dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajaran mempunyai peran penting dalam mendukung pengembangan keagamaan peserta didik, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang berjalan. Tanpa kehadiran kegiatan evaluasi, tidak mungkin dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Secara praktis, sikap dan tindakan selanjutnya juga tidak mungkin bisa diambil.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.<sup>1</sup>

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.<sup>2</sup> Dengan proses evaluasi dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

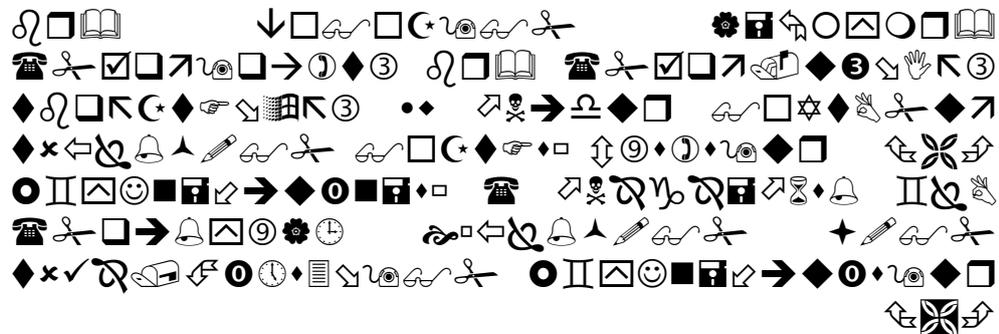
Oleh karena itu evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), 51.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). 23.

pembelajaran. Pentingnya evaluasi di dalam al Quran terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 sebagai berikut :



Artinya:“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?!. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”<sup>3</sup>

Dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah SWT terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut, adalah ketahanan mental beriman dan takwa kepada Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba Tuhan, mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa dan kegembiraan paling tinggi nilainya adalah mendapatkan tiket masuk surga.<sup>4</sup> Begitupun dengan evaluasi dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang sudah dijalankan.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. Al-Mulk ayat 2. (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 396.

<sup>4</sup> Syahril, *Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al Quran*, dalam Jurnal Jurnal Hunafa Vol 4, No.4 STAIN Datokarama Palu Desember 2007, 310.

Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran adalah objek dari evaluasi pembelajaran yang erat kaitannya dengan teori pembelajaran, salah satunya adalah teori taksonomi belajar dari Bloom. Dalam taksonomi Bloom ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.<sup>5</sup> Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>6</sup> Dan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>7</sup>

Evaluasi pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI harus dilakukan secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga domain tersebut sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan individu yaitu Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*)

---

<sup>5</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2013), 50.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 57.

dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Perkembangan zaman yang semakin maju dengan berbagai alat teknologi yang canggih mempengaruhi setiap perkembangan peserta didik. Disertai dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Tentunya ini membutuhkan suatu sikap yang bijak dan baik dalam menghadapinya. Dalam menghadapi persoalan hidup dan perkembangan teknologi yang semakin canggih membutuhkan kecerdasan yang tidak hanya pada kecerdasan intelektual saja. Karena pada kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi tetapi ia gagal dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam hidup, maka para psikolog kemudian berpikir tentang kemungkinan adanya satu kemampuan lain selain dari kecerdasan akal yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga lahirlah apa yang kemudian lebih dikenal dengan Kecerdasan Emosional (EQ).<sup>8</sup> Dengan adanya perkembangan masyarakat yang sedemikian cepat, perubahan terjadi bukan lagi dalam hitungan hari melainkan dalam hitungan menit atau bahkan detik, maka IQ yang tinggi dengan didukung oleh EQ yang tinggi pula ternyata tidak mampu memberikan ketenangan serta kebahagiaan bagi manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan tersebut sehingga banyak diantara mereka yang kehilangan arah dalam menjalani kehidupan ini.<sup>9</sup> Dan menurut para ahli

---

<sup>8</sup> Luk Luk Nur Mufidah, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12 – 15)*, dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, STAIN Tulungagung, Juli 2012, 200.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 201.

psikologi seperti yang dikutip Ary Ginanjar menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan ranah afektif dalam taksonomi menurut Bloom. Tentu jika melihat hal ini, evaluasi dalam ranah afektif adalah sesuatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap guru dalam menentukan keberhasilan tingkat pembelajaran ranah afektif juga. Dengan evaluasi ini akan menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran, tentunya seorang peserta didik yang sudah berhasil dalam evaluasi ranah afektif ini akan memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang baik sehingga dapat mengamalkan materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dalam kehidupannya.

Pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui.<sup>11</sup> Begitupun dengan evaluasi yang hanya pada ranah kogniti saja. Karena evaluasi yang paling

---

<sup>10</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*,(Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 56.

<sup>11</sup> Suyanto, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2010), 159.

mudah dilakukan oleh seorang guru adalah ranah kognitif, sehingga seringkali aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Evaluasi ranah afektif masih dianggap sulit karena sifatnya yang kualitatif. Hal ini berbeda dengan evaluasi ranah kognitif yang bersifat kuantitatif dan sangat jelas hasilnya. Oleh karena itu, beberapa permasalahan tersebut sering dijumpai adanya kecenderungan bahwa evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan masih kurang komprehensif.

Kurikulum yang saat ini sedang dijalankan pada sebagian besar lembaga pendidikan formal adalah kurikulum 2013 yang dalam evaluasi menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar (PBM) artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dengan demikian, sikap spiritual dan sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu. Oleh karena itu, tidak dibenarkan

---

<sup>12</sup> Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Salinan 04 B.

jika seorang guru agama melakukan evaluasi hasil belajar hanya dengan teknik tes saja, mengingat untuk mengukur keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik diperlukan teknik yang lain yang sifatnya lebih realistis dan akurat, sebagaimana yang telah dituangkan dalam Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian seperti teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.

Lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama di kabupaten Tulungagung yang sudah menerapkan pembelajaran agama Islam dengan kurikulum 2013 adalah SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung. Tentunya evaluasi dalam ranah afektif ini sudah tentu dilakukan dalam pembelajaran. Kedua sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama yang peserta didik berada pada usia remaja yang identik dengan pubertas yang selalu ingin tahu dengan hal-hal yang baru, hal ini tentu menjadi penting pendidikan agama Islam dan pelaksanaan evaluasi afektif pada anak-anak usia menengah pertama. Di kedua sekolah ini pelaksanaan evaluasi ranah afektif sudah dilaksanakan sesuai dengan standar kurikulum 2013.

Salah satu hal yang menarik peneliti berdasarkan pengamatan sementara di lapangan ( di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung), peneliti menemukan ada proses evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif. Di SMPN 1 Tulungagung yang peneliti ketahui sementara ini meliputi evaluasi berupa jurnal dan evaluasi diri. Di sana juga terlihat adanya absensi ibadah yang menjadi salah satu evaluasi afektif sesuai

dengan kurikulum yang sedang berlaku yaitu kurikulum 2013.<sup>13</sup> Demikian pula di SMPN 3 Tulungagung peneliti juga menjumpai evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif dilakukan oleh guru PAI seperti jurnal perilaku siswa dalam beribadah dan bertingkah laku. Di sana juga tampak adanya evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif yang dilakukan selama ini oleh guru PAI.<sup>14</sup>

Melihat fenomena di atas dimana kecerdasan intelektual dan emosional saja tidak cukup dalam menghadapi persoalan dalam hidup, dan masih memerlukan kecerdasan spiritual yang ini erat kaitannya dengan pembelajaran ranah afektif (sikap) yang harus dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana sikap dan nilai yang sudah diterapkan oleh peserta didik dari hasil belajar agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka yang ini sejalan dengan evaluasi dalam kurikulum 2013 namun kurang teraplikasinya evaluasi aspek afektif dalam pelaksanaan program belajar mengajar pendidikan agama Islam meskipun seharusnya wajib dilakukan untuk sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Maka, dari permasalahan tersebut dan pentingnya evaluasi ranah afektif, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam lagi agar dapat diketahui secara rinci tentang evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung yang sudah menerapkan evaluasi ranah afektif sesuai Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

---

<sup>13</sup> O.I.PROSEVAF.02-03-2018.Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>14</sup> O.II.PROSEVAF.02-03-2018.Pukul 10.00-11.00 WIB

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada :

- a. Bagaimana perencanaan evaluasi ranah afektif di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?
- b. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?
- c. Bagaimana pelaporan evaluasi ranah afektif SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan evaluasi ranah afektif di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan evaluasi ranah afektif SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis pelaporan evaluasi ranah afektif SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan beberapa kegunaan antara lain:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat memperkaya keilmuan tentang evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

### a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para Kepala Sekolah, khususnya Kepala SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung, yang menjadi objek penelitian untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

### b. Guru PAI

Bagi guru PAI yang lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

### c. Bagi peneliti

Dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

### d. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Untuk menambah literatur di dalam bidang pendidikan, terutama yang bersangkutan dengan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul **Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)**, maka perlu ditegaskan, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan konseptual

a. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI

Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI bermakna dalam menentukan langkah-langkah mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi pembelajaran PAI.<sup>15</sup>

b. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi.<sup>16</sup>

c. Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI

Menurut Sudjana laporan data hasil evaluasi bukan hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan belajar siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.

---

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 89.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 103.

Oleh sebab itu, guru perlu mencatat perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara teratur dan berkelanjutan.<sup>17</sup>

#### d. Evaluasi Pembelajaran PAI Ranah Afektif

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>18</sup> Maka evaluasi pembelajaran agama Islam ranah afektif adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek sikap dan nilai guna melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

## 2. Penegasan operasional

Penegasan operasional dari judul pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung adalah evaluasi pembelajaran PAI pada ranah afektif sikap spiritual dan sosial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 10.